

BAB I

PENDAHULUAN

1. latar Belakang Masalah

Perekonomian tidak lepas dari investasi, pinjaman, bantuan, kerjasama, baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Lingkungan dunia yang semakin cepat berubah merupakan suatu hal yang permanen dan tidak dapat dihindari oleh semua negara, yang mana perubahan tersebut membawa fenomena yang baru bagi perekonomian negara. Perkembangan umum terakhir dalam perekonomian dunia menyangkut persoalan-persoalan baku seperti penyesuaian dan manfaat-manfaat dari perdagangan bebas. Dalam Perdagangan Internasional khususnya ekspor – impor sering terjadi gagasan dan pola perekonomian baru, perdagangan intrernasional dianggap sebagai suatu akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing. Permintaan dan penawaran akan tampak dalam bentuk yang sudah dikenal serta merupakan suatu interaksi dari kemungkinan produksi dan preferensi konsumen (Lindert dan Kindelberger, 1994, 5).

Transaksi perdagangan luar negeri yang lebih dikenal dengan istilah ekspor – impor pada hakekatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari menjual membeli barang antara pengusaha – pengusaha yang bertempat di Negara- Negara yang berbeda. Transaksi ekspor – impor secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara–negara yang terlibat didalamnya. Bagi perkembangan perekonomian Indonesia, transaksi ekspor impor merupakan salah satu kegiatan ekonomi

yang penting. Pemerintah Indonesia diharapkan dapat meningkatkan pencairan sumber-sumber devisa untuk meningkatkan transaksi ekspor dan menekan pengeluaran dengan cara membatasi aktifitas impor

Mitra dagang utama Indonesia yang paling besar dalam tahun 1999 adalah Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Republik Korea, RRC, Australia, Jerman, Taiwan. Selama periode 1985-2003 nilai ekspor Indonesia secara keseluruhan meningkat dari US \$18.576,7 Juta ditahun 1985 menjadi US \$ 48.665,5 Juta ditahun1999. Seiring dengan sektor ekspor, sektor impor ternyata juga terus meningkat, hal ini merupakan salah satu masalah yang dihadapi Indonesia yaitu terjadinya defisit neraca perdagangan Indonesia. Impor Indonesia dilihat dari jenis golongan barang didominasi oleh oleh barang modal untuk pelaksanaan pembangunan, bahan baku, industri, mesin-mesin, bahan-bahan kimia. Selain itu impor juga bahan atau barang kebutuhan konsumsi yang belum bisa diproduksi di dalam negeri .Struktur impor yang demikian tidak dapat dipisahkan dari keadaan atau struktur industri Indonesia yang sedang menuju kearah industrialisasi, sehingga sangat mempengaruhi struktur permintaan barang impor Indonesia

Berdasarkan studi sejarah di beberapa negara maju tidak hanya peranan output industri yang meningkatkan pembangunan, tetapi juga pertumbuhan industri atas dasar impor memberikan andil yang besar pada keseluruhan kenaikan industri.

Tabel 1.1
Impor Menurut Negara / Kelompok Negara Asal Utama
Dan Peranannya Terhadap Total Impor, 1985-1999 (Juta US \$)

Tahun	Jepang	Amerika Serikat	ASEAN	Uni Eropa	Lain-Lain	Total
1985	2644,4 (25,78)	1720,9 (16,77)	963,0 (9,93)	1984,5 (18,99)	2982 (29,07)	10259,1 (100,00)
1986	3128,2 (29,18)	1482,4 (13,83)	1121,0 (10,46)	2025,7 (18,90)	2961,1 (27,63)	10718,4 (100,00)
1987	3596,1 (29,07)	1415,1 (11,44)	1243,8 (10,06)	2635,4 (21,30)	3479,9 (28,13)	12370,3 (100,00)
1988	3385,6 (25,55)	1735,7 (13,10)	1305,3 (9,85)	2720,6 (20,54)	4101,3 (30,96)	13248,5 (100,00)
1989	3766,7 (23,02)	2217,9 (13,56)	1765,3 (10,79)	2874,5 (17,57)	5735,2 (35,06)	16359,6 (100,00)
1990	5299,9 (24,27)	2520,1 (11,54)	1835,8 (8,41)	4399,3 (20,14)	7782,2 (35,64)	21837,1 (100,00)
1991	6326,9 (24,46)	3396,9 (13,13)	2464,2 (9,53)	5163,4 (19,96)	8517,4 (32,92)	25868,8 (100,00)
1992	6013,7 (22,04)	3822,4 (14,01)	2592,8 (9,51)	5977,5 (21,91)	8873,2 (32,53)	27279,6 (100,00)
1993	6248,4 (22,06)	3254,5 (11,49)	2604,1 (9,91)	6650,6 (23,48)	9570,2 (33,78)	28327,8 (100,00)
1994	7740,1 (24,20)	3587,8 (11,22)	2927,5 (9,15)	6611,9 (20,67)	11116,2 (34,76)	31983,5 (100,00)
1995	9216,8 (22,68)	4755,9 (11,71)	3953,3 (9,73)	8175,3 (20,12)	14527,4 (35,76)	40628,7 (100,00)
1996	8504,0 (19,81)	5059,8 (11,79)	4884,8 (11,38)	9233,6 (21,51)	15246,3 (35,51)	42928,5 (100,00)
1997	8252,3 (19,80)	5440,9 (13,05)	5393,3 (12,94)	8332,6 (19,99)	14260,7 (34,22)	41679,8 (100,00)
1998	4292,4 (15,70)	3517,3 (12,87)	4497,1 (16,45)	5865,6 (21,46)	9164,5 (33,52)	27336,9 (100,00)
1999	2913,3 (12,14)	2839,0 (11,83)	4762,7 (19,84)	3801,0 (15,84)	9687,3 (40,35)	24003,3 (100,00)

**)Angka dalam kurung menunjukkan persentase peranan terhadap total impor*

Sumber : Statistik Impor-1999 BPS Yogyakarta

Dalam tahun 1999, peranan impor Indonesia dari kelompok Negara ASEAN mencapai 19,84 persen atau meningkat 3,39 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 16,45 persen. Sementara itu, peranan impor dari kelompok Negara UNI EROPA mengalami penurunan yaitu dari 21,46 persen menjadi 15,70 persen. Dengan juga peranan impor dari Amerika Serikat dan Jepang terjadi fluktuasi impor yang pada periode ini mengalami penurunan masing-masing dari 15,70 persen menjadi 12,14 persen dan dari 12,87 persen menjadi 11,83 persen selama periode 1985-1999, peranan impor Jepang yang paling tinggi terjadi pada tahun 1986 (29,18 persen), sedangkan impor dari Amerika Serikat pada tahun 1985 (16,77 persen), Negara kelompok ASEAN pada tahun 1999 (19,84 persen) dan kelompok UNI EROPA pada tahun 1993 (23,48 persen).

Tabel 1.2
Impor Menurut Negara Asal Utama dan
Kelompok Jenis Barang Utama, 2001 -2002
(Ribu Ton: Juta USS)

Negara Asal/ Kel. Jenis Barang	2001	2001	2002	2002	Perubahan	
	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai
AMERIKA SERIKAT						
-Makanan ternak	1232,9	306,0	571,6	145,9	-53,64	-52,32
-Msn Bangunan & kontruksi tds	16,8	155,0	11,7	126,2	-30,36	-18,58
-Pulp& sisa kertas	671,6	127,6	531,5	102,2	-20,86	-20,06
-Biji dan buah mengandung minyak	1014,2	214,2	1122,0	245,9	10,36	14,80
-Serat Kapas	228,7	315,1	198,1	222,5	-13,38	-29,39

Sumber: statistik impor-2002 BPS Yogyakarta

Komposisi impor lima jenis barang utama dari Amerika Serikat pada tahun 2002 mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Impor *biji dan buah mengandung minyak* yang pada tahun sebelumnya berada di urutan ketiga pada tahun 2002 merupakan jenis barang yang memiliki nilai impor terbesar dibandingkan dengan jenis barang lainnya dengan nilai impor mencapai US\$245,9Juta atau meningkat 14,80% dibanding tahun sebelumnya. Serat *kapas* dari urutan pertama turun menjadi urutan kedua dengan nilai impor sebesar US\$222,5Juta (turun 29,39). Urutan ketiga ditempati *makanan ternak* dengan nilai impor sebesar US\$145,9Juta (turun 52,32%). Sementara *mesin bangunan dan konstruksi dan pulp dan sisa*

kertas tetap diurutan keempat dan kelima dengan masing masing sebesar US\$126,2 Juta (turun 18,58%) dan US\$102,0 Juta (turun 20,06%)

Tabell.3
Negara Penghasil Pulp Dunia

Negara	Produksi(Juta ton)	Presentase
Amerika Serikat	57,533	32,6
Kanada	24,264	13,8
RRC	18,900	10,7
Jepang	11,230	6,4
Swedia	9,800	5,5
Finlandia	9,800	5,5
Brazil	6,000	3,4
Rusia	3,962	2,2
Norwegia	2,470	1,4
Perancis	2,450	1,3
Afrika Selatan	2,280	1,3
Indonesia	2,267	1,3
Australia	2,125	1,2
Lainya	27,977	16,0
TOTAL	176,300	100,0

Sumber: Deperindag, 2002

Dipasar global menurut laporan Data Consult tahun 2002, Indonesia sebagai negara produsen pulp berada pada posisi12 dengan produksi 2,3 juta ton per tahun. Tertinggi saat ini adalah Amerika Serikat dengan produksi 57,6 juta ton dan menyumbang32,6 persen pada produksi total pulp dunia yang berjumlah 176,3 juta ton.

Dalam kurun waktu tahun 1985sampai tahun 1999, pertumbuhan rata – rata impor pulp Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri

mencapai 16% (156,4 juta ton) dan pertumbuhan impor tertinggi terjadi pada tahun 1996 yaitu mencapai 93,25% (646,4 juta ton) yang naiknya hampir mencapai 100%

Dewasa ini kebutuhan akan kertas dipasaran lokal maupun internasional cenderung meningkat. Selama periode 1990- sampai 1994 konsumsi kertas diindonesia rata- rata mengalami pertumbuhan per tahun sebesar 12% yaitu dari 1.317.595 ton pada tahun 1990 menjadi 2.081.150 ton pada tahun 1994 dan pada tahun 1997 mencapai 5.4045.200 ton pertahun

Dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa Indonesia walaupun sebagai negara produsen kertas bahkan juga termasuk dalam pengeksport kertas ternyata juga sebagai salah satu negara pengimpor kertas, hal ini dikarenakan ada berbagai katagori kertas yang harus didatangkan dari luar negeri yang tentunya adalah kertas yang tertentu yang belum dapat diproduksi oleh Indonesia.

Tabel 1.4
Pertumbuhan Produksi, Konsumsi, Impor, dan Ekspor Kertas Budaya dan Kertas Industri Tahun 1996 Sampai 1999 (dalam Metrik ton)

Tahun	1999	2000	2001	2002
<u>Kertas Budaya</u>				
Produksi	711.675	7.944.784	15.660.654	10.249.288
Impor	16.500	40.514	16.500	41.100
Ekspor	414.000	195.926	2254.124	311.800
Konsumsi	601.900	497.776	497.776	584.600
<u>Kertas Industri</u>				
Produksi	1.730.100	4.543.479	7.025.854	20.892.475
Impor	33.900	86.342	35.600	51.000
Ekspor	301.850	177.378	213.010	175.900
Konsumsi	1.479.250	793.989	1.134.900	1.232.200

Sumber: APKI dikutip dari CSIS

Industri pulp dan kertas merupakan industri yang mengalami pertumbuhan yang pesat. Pertumbuhan yang pesat ini dilatar belakangi oleh kebijakan pemerintah yaitu kebijakan dalam pembatasan ekspor kayu secara bertahap. Khusus industri pulp perkembangan masih relatif baru, sebagaimana juga industri kertas secara umum industri pulp juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik, seiring dengan ditetapkannya program Hutan Tanaman Industri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud menjadikan impor pulp sebagai objek penelitian dengan judul **“ANALISIS PERMINTAAN IMPOR PULP INDONESIA TERHADAP AMERIKA SERIKAT TAHUN 1985 -2003”**

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Harga pulp luar negeri mempengaruhi impor pulp Indonesia terhadap amerika serikat?
- b. Apakah Nilai tukar Rp terhadap US\$ mempengaruhi impor pulp Indonesia terhadap amerika serikat?
- c. Apakah GDP Indonesia mempengaruhi impor pulp Indonesia terhadap amerika serikat?

- d. Apakah Harga Pulp Impor, Nilai Rukar Rp terhadap US\$, GDP Riil Indonesia., bersama sama mempengaruhi Volume Impor Pulp Indonesia terhadap Amerika Serikat?

1.2. Tujuan penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh Harga pulp Impor terhadap volume impor pulp Indonesia
- b. Untuk menganalisis pengaruh Gdp Riil terhadap volume impor pulp Indonesia
- c. Untuk menganalisis pengaruh Kurs terhadap volume impor pulp Indonesia
- d. Untuk menganalisis bersama sama pengaruh Harga Pulp, GDP, kurs Rp terhadap US\$, terhadap Volume Impor Pulp Indonesia

1.3. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai masukan bagi instansi terkait dalam pengambilan kebijakan atau keputusan mengenai industri pulp Indonesia dan untuk pengembangannya
- b. Sebagai sumber informasi atau acuan bagi mahasiswa peneliti lain yang berkaitan dengan perdagangan internasional khususnya ekspor impor.
- c. Menambah wawasan pengetahuan pada peneliti khususnya peneliti dan pembaca tentang industri pulp.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di fakultas ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.4. Sistematika Penulisan

Unsur- unsur pokok dalam penelitian ini dibagi menjadi tujuh bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan uraian atau diskripsi atau gambaran secara umum atas subyek penelitian, dan berisikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan gambaran umum tentang subyek penelitian yang didasarkan pada data yang bersifat umum sebagai wacana pemahaman secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III : KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian penelitian yang telah dilakukan pada area yang sama.

BAB IV : LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti dan hipotesis yang dibutuhkan

BAB V : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang analisa data dan menyajikan hasil- hasil perhitungannya secara intepretasi penelitian

BAB VII : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini akan diakhiri dengan penarikan kesimpulan serta implikasi yang sesuai dengan hasil Analisa dan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Pulp dan Bahan Baku Pulp

Pulp adalah bahan berserat yang didapat dari kayu atau dari bahan selulosa lainnya yang dapat diolah dengan cara kimia atau mekanis atau dengan kombinasi cara mekanis dan kimia menjadi komponen dan merupakan bahan baku pembuatan kertas.

Jenis-jenis pulp yang banyak diimpor oleh Indonesia diantaranya adalah *Bleached soft wood kraft*, *Bleached hard wood kraft*, *Chemical wood sulphite*, *un bleached soft wood kraft*, *Dissolving pulp*, dan *Deinly pulp*, namun yang banyak diimpor oleh Indonesia dengan prosentase terbesar didominasi oleh impor pulp jenis *Chemical wood sulphite*, yang mencapai 16,7% per tahun, untuk jenis *Bleached* impor mencapai 12,11% per tahun dan sisanya adalah pulp jenis lainnya.

Bahan baku pembuatan pulp adalah kayu dengan bahan baku penolong terdiri dari bahan kimia antara lain soda, kaporit, asam sulfat, oksigen, air. Untuk pembuatan kertas bahan bakunya adalah pulp, kertas bekas (*wasted paper*) dengan bahan baku penolong seperti *kaolin*, *resin*, tapioka, dan air

2.1.1. Kayu sebagai Bahan Utama Pulp

Kayu merupakan bahan baku terpenting pada industri pulp dan kertas, di Amerika Serikat lebih dari 90% bahan baku berserat yang digunakan pada pembuatan pulp dan kertas berasal dari kayu yang dihasilkan dari

daerah di selatan Amerika Serikat. Kayu merupakan bahan berbiaya tunggal terbesar, dan sedikitnya sepertiga biaya pembuatan pulp dapat dihubungkan dengan biaya kayu. Perubahan mencolok yang telah mengubah kegiatan dan gerak industri pulp dan kertas terjadi pada akhir abad 19 ketika kayu mulai digunakan sebagai bahan baku industri tersebut. Bahan baku ini juga telah memberikan peluang yang baik bagi pembuatan kertas secara massal pada mesin kertas modern berkecepatan tinggi. Sejak awal tahun 1920 sampai dengan awal tahun 1960 konsumsi kayu unyuk pembuatan pulp telah meningkat lima kali lipat. Kenaikan ini terus terjadi bahkan bahan baku kayu Indonesia yang semula hanya diolah menjadi kayu gergajian, kayu lapis atau bahan bangunan, akhir-akhir ini telah mulai juga digunakan sebagai bahan baku pulp dan kertas. Ketersediaan yang relatif banyak dan harganya yang relatif murah dibanding bahan baku lainnya telah memberikan pijakan baru yang memungkinkan pemasarannya pada industri pulp dan kertas. Di Indonesia meskipun tidak semua kayu ditujukan sebagai bahan baku pembuatan pulp dan kertas tapi dari hutan alamnya diharapkan dan diperkirakan dapat diperoleh kayu sebanyak 22,5 juta meter kubik, hutan tanaman industri sebanyak 5,6 juta meter kubik dan hutan rakyat sebanyak kurang lebih 8 juta meter kubik per tahun. Namun sampai saat ini Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan bahan baku pulp untuk industri kertas sehingga sampai saat ini pemenuhan kebutuhan bahan baku tersebut ditempuh dengan cara mengimpor pulp dari negara penghasil pulp dunia.

Tabel 2.1
Negara Penghasil Pulp Dunia

Negara	Produksi(Juta ton)	Presentase
Amerika Serikat	57,533	32,6
Kanada	24,264	13,8
RRC	18,900	10,7
Jepang	11,230	6,4
Swedia	9,800	5,5
Finlandia	9,800	5,5
Brazil	6,000	3,4
Rusia	3,962	2,2
Norwegia	2,470	1,4
Perancis	2,450	1,3
Afrika Selatan	2,280	1,3
Indonesia	2,267	1,3
Australia	2,125	1,2
Lainya	27,977	16,0
TOTAL	176,300	100,0

Sumber: Deperindag, 2002

Di pasar global menurut *data consul* tahun 2002, Indonesia sebagai negara produsen pulp berada pada posisi 12 dengan produksi 2,3 juta ton per tahun. Tertinggi saat ini adalah Amerika Serikat dengan produksi 57,6 juta ton dan menyumbang 32,6 persen pada produksi total pulp dunia yang berjumlah 176,3 juta ton.

2.1.2 Jenis jenis Kayu sebagai Bahan Baku Pulp

Jika negara- negara penghasil pulp dan kertas dunia telah memulai industrinya dengan menggunakan *kayu conifer* atau yang disebut dengan kayu lunak, industri pulp dunia kini mulai berpaling pada jenis kayu daun lebar yang juga sering disebut dengan kelompok kayu keras.

Seperti diketahui secara umum ada dua kelas kayu yang juga merupakan dua kelompok utama penghasil kayu dunia, yaitu:

1. *Gymnospermeae* atau kelompok *kayu conifer* atau disebut kayu lunak.
2. *Angiospermeae* atau kelompok kayu daun lebar yang sering disebut kayu keras

Tabel 2.2

Sifat –sifat dari Kelompok Kayu Lunak dan Kayu Keras

	Kayu Lunak	Kayu Keras
Type utama dari Serat, Panjang (mm)	<i>Trakeid</i> 2,5- 5,0	Serat kayu dan pembuluh Serat Kayu 0,6- 2,0 Pembuluh sangat pendek dan lebih lebar
<i>Lignin</i> (%)	25- 32	17-26
<i>Sellulose</i> (<i>cross and</i> <i>Bevan</i>), (%)	55- 61	58-64
Kadar <i>Pentosan</i> , (%)	8-13	18-25
<i>Ekstraktif</i>	3-8	1-5
Abu	0,2-0,5	0,4-0,8

Sumber : Pengantar Pulp dan Kertas Fakultas Kehutanan UGM 1998

Kayu lunak lebih homogen dari kayu keras. Kayu lunak pada prinsipnya mengandung serat atau tracheid, sementara kayu keras mengandung sejumlah elemen utama (serat, tracheid, dan pembuluh). Serat kayu lunak lebih panjang dari serat kayu keras oleh karena itu kertas yang dibuat dari kertas kayu lunak umumnya memiliki kekuatan 30- 100% lebih besar daripada kertas yang dibuat dari pulp kayu keras.

Sebagai bahan baku pembuat pulp, kayu lunak semula lebih disukai daripada kayu keras karena seratnya yang lebih panjang. Kayu lunak hampir digunakan secara eksklusif untuk mutu pulp tonase tinggi seperti kertas koran (newsprint), pembungkus kraft, dan papan kertas (paper board). Meskipun demikian dengan menggunakan proses tertentu pulp yang kuat dapat diperoleh dari kayu keras.

Kayu keras yang semula hanya digunakan pada proses soda kini telah digunakan pada semua proses pulping, dan merupakan bahan baku yang dipilih dalam pembuatan pulp pada proses semikimia. Meskipun untuk hasil pulp yang baik, kedua kelompok kayu ini sebaiknya diolah secara terpisah.

Kayu keras mengandung prosentase pentosa dan hemiselulose lainnya yang lebih tinggi dan memiliki kandungan lignin yang lebih rendah daripada kayu lunak (khususnya pada dinding sekunder). Kerapatannya lebih tinggi dari kayu lunak yang merupakan penghambat apabila kayu tersebut ingin dikirim melalui air. Kerapatan yang tinggi juga meningkatkan konsumsi daya yang diperlukan pada proses penceripangan sebelum

pulping. Namun kerapatan yang tinggi, kandungan selulose yang tinggi, dan kandungan lignin yang rendah dari kayu keras merupakan keunggulan bila dikaitkan dengan usaha peningkatan rendemen pulp per corde kayu, dan juga persatuan berat kayu. Bahkan kayu keras yang kerapatannya rendah menghasilkan rendemen per cord yang lebih tinggi daripada kayu yang lunak karena kandungan selulosenya lebih tinggi. Kecuali pada musim – musim tertentu, dibanding dengan kayu lunak, kayu keras terkadang lebih sulit untuk dikuliti.

Perbedaan antara species kayu pada umumnya tidak senyata perbedaan yang diperhatikan oleh dua classes utama (kayu lunak dan kayu keras). Namun demikian ada perbedaan yang jelas antara dua species yang berbeda, dimana perbedaan ini sering cukup besar dan sangat mempengaruhi hasil pulping, bleching, dan kualitas pulp pada pembuatan kertas pada umumnya.

Usaha untuk dapat terus menghasilkan pohon superior sebagai sumber kayu pulp masa mendatang melalui kontrol genetik sedang terus diintensifkan. Ini merupakan usaha dan program jangka panjang yang perlu waktu lama dan ketekunan, tetapi mungkin salah satu program yang memperlihatkan janji dan memberi harapan, sementara itu banyak perusahaan kertas, khususnya daerah selatan Amerika Serikat yang mempertahankan kebun biji yang akan ditanam dilahan hutan industrinya.

2.2 Teknologi Pulp dan Kertas

2.2.1. Proses Produksi Pulp.

Pulp terbuat dari batang kayu keras yang kulitnya dikupas terlebih dahulu dan kemudian dipotong menjadi kepingan- kepingan kayu kecil (ceriping) lalu dicampur dengan bahan –bahan kimia dan dimasak dalam mesin pemasak menjadi wujud dari awal pulp. Setelah melalui beberapa tahap pencucian dan pemutihan ini, pulp sudah siap digunakan sebagai bahan baku. Pulp kemudian langsung dipindahkan melalui pipa ke pabrik kertas untuk proses produksi secara terpadu. Bila pulp tersebut dimaksudkan untuk dijual maka harus dikeringkan dan dikemas terlebih dahulu.

Mekanisme pemasakan kayu untuk pulp adalah sebagai berikut:

1. Pemecahan kayu menjadi serat penyusun.
2. Pelarutan serat dalam air.
- 3 Penghalusan Pulp.
- 4 Pencampuran bahan bahan tambahan.
- 5 Pembentukan tikar serat
- 6 Pengurasan air dan pengeringan lembaran.

2.2.2. Proses Produksi Kertas.

Proses produksi kertas harus memulai beberapa tahap, dimulai dari pengolahan pulp dan kertas bekas menjadi bubur. Setelah dicuci dan dipisahkan dari kotoran kotoran seperti debu dan plastik, bubur tersebut kemudian digiling, difibrilasi serta ditambah dengan bahan bahan kimia

untuk selanjutnya dikirim kemesin kertas. Lembaran yang dihasilkan dalam proses ini kemudian dikurangi kadar airnya dengan cara ditekan dan dikeringkan. Setelah melalui proses pengeringan lembaran tersebut dilapisi dengan bahan kimia dan dilapisi kembali. Pada akhir proses lembaran kertas dilicinkan terlebih dahulu sebelum dipotong atau digulung sesuai dengan permintaan konsumennya.

2.2.2.1. Proses Produksi Kertas Budaya.

Pada proses produksi kertas Budaya pulp dicampur dengan air dan bahan perekat ditambahkan untuk menyatukan serat-serat pulp sehingga menjadi kertas yang bermutu dan kuat. Bahan adukan yang mengandung banyak air ini dimasukkan ke dalam tempat pengadukan, kemudian disalurkan ke tempat penyaringan yang permukaannya bergeser agar air yang berlebihan dialirkan keluar sehingga terbentuk lembaran kertas yang basah. Kemudian kertas basah dilewatkan ke bagian pengeringan yang berbentuk silinder sehingga air yang tersisa dapat diuapkan dan dijadikan kertas yang kering. Setelah itu kertas digilas dengan alat yang bernama *calender roll* agar permukaannya licin. Kertas tersebut kemudian digulung dan dipotong dalam bentuk kertas photo copy atau sesuai dengan ukuran yang banyak dikehendaki oleh konsumen.

2.2.2.2. Proses Produksi Kertas Industri.

Pulp merupakan sumber serat untuk pembuatan kertas. Jenis pulp yang digunakan adalah pulp primer dari kayu (*virgin pulp*) dan pulp sekunder dari kertas bekas (*waste paper pulp*). Pulper berfungsi untuk

menghancurkan kertas bekas atau lembaran pulp yang hasil akhir berupa bubur kertas. Air yang dimasukkan kedalam pulper akan memperlemah ikatan antar serat dari pulp. Deflaker berfungsi membuka gumpalan gumpalan serat agar diperoleh serat-serat yang teruai untuk mempermudah proses selanjutnya. Serat kemudian digiling agar diperoleh bubur serat dengan kehalusan tertentu sesuai dengan yang diinginkan, disaring, ditekan dengan penekanan yang semakin besar sehingga kandungan airnya semakin kecil. Bubur kertas yang telah dikentalkan tersebut kemudian disaring untuk memisahkan serat panjang dan serat pendek. Serat panjang kemudian diproses lagi karena relatif lebih banyak mengandung kotoran dan lebih kasar. Di paper machine bubur kertas mula-mula dibersihkan lalu dialirkan ke head box. Dari head box bubur kertas tersebut disemprot sehingga berbentuk kertas. Kertas lapisan atas dan kertas lapisan bawah kemudian disatukan menjadi satu lembar kertas, lalu dipress untuk menghilangkan airnya. Selanjutnya proses pengeringan, pelicinan dan pengkilatan dengan *calender roll*.

Dewasa ini kebutuhan akan kertas baik kertas budaya maupun kertas industri dipasaran lokal maupun internasional cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pendidikan dan kebudayaan manusia, taraf hidup serta pertumbuhan ekonomi dan industri. Konsumsi kertas per kapita rata-rata per tahun untuk negara-negara ASEAN kecuali Brunei adalah sebesar 0,1237 ton. Diantara negara-negara anggota ASEAN,

Indonesia merupakan negara konsumsi kertas terendah yaitu antara 0,105 ton sedangkan tertinggi adalah Singapura yaitu mencapai 0,2070 ton.

Selama periode 1999 sampai 2002, konsumsi kertas budaya dan industri di Indonesia rata-rata mengalami pertumbuhan per tahun sebesar 12% yaitu dari 1.317.595 ton pada tahun 1999 menjadi 2.081.150 ton pada tahun 2000 dan pada tahun 2002 mencapai 5.045.200 ton per tahun.

Dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa Indonesia walaupun sebagai negara produsen kertas bahkan juga termasuk dalam pengeksport kertas ternyata juga sebagai salah satu negara pengimpor kertas, hal ini dikarenakan ada berbagai kategori kertas yang harus didatangkan dari luar yang tentunya adalah kertas-kertas tertentu yang belum dapat diproduksi oleh Indonesia.

Tabel 2.3
Pertumbuhan Produksi, Konsumsi, Impor dan
Eksport Kertas Budaya dan Kertas Industri Tahun 1999 Sampai 2002
(dalam metrik ton)

Tahun	1999	2000	2001	2002
Kertas Budaya				
Produksi	711.675	7.944.784	15.660.654	10.249.288
Impor	16.500	40.514	16.500	41.100
Eksport	414.000	195.926	2254.124	311.800
Konsumsi	601.900	497.776	497.776	584.600
Kertas Industri				
Produksi	1.730.100	4.543.479	7.025.854	20.892.475
Impor	33.900	86.342	35.600	51.000
Eksport	301.850	177.378	213.010	175.900
Konsumsi	1.479.250	793.989	1.134.900	1.232.200

Sumber : APKI dikutip dari CSIS

Pertumbuhan ekspor kertas dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, terbukti dari tahun 1999 naik 29,72 %, pada tahun 2000 ekspor kertas naik sebesar 22,7 %, dan pada tahun 2002 ekspor kertas naik sebesar 32,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa pasar produksi kertas Indonesia di pasar Internasional cukup baik.

Produksi kertas Indonesia didominasi oleh 3 jenis diantaranya :

1. *Manila Board*

Manila Board terbuat dari 71 % pulp, 12% kertas bekas dan 17% bahan kimia, banyak digunakan sebagai kertas kemasan kualitas tinggi dalam industri rokok, farmasi dan makanan. Yang membedakannya dengan produk kertas lainnya baik dalam segi harga maupun kualitasnya adalah kualitas pulp serta bahan kimia yang digunakan.

2. *Duplex Board*

Duplex Board terbuat dari 74% kertas bekas, 13% pulp dan 13% bahan kimia. Bahan ini banyak digunakan sebagai kertas kemasan diberbagai konsumen sektor industri seperti makanan, kosmetik, mainan dan lain-lain. Persaingan di dalam penjualan *Duplex Board* di Indonesia sangat kompetitif mengingat proses produksi *Duplex Board* tidak serumit proses pembuatan *Manila Board*.

3. Kertas

Kertas pada umumnya terdiri dari berbagai jenis seperti *printing paper*, *Photocopy paper*, *base paper* dan lain-lain. Kategori kertas ini terdiri dari 81% pulp, 2% kertas bekas dan 17% bahan kimia.

Tabel 4.4
Jenis Produksi Kertas Indonesia

Kategori Produksi	Tipe Produksi	Aplikasi	Konsumen
<i>Manila Board</i>	<i>Ultra Manila Board</i>	Rokok	Bentoel, Djarum, Kansas Sampoerna, Marlboro.
	<i>Manila Board</i>	Farmasi	<i>Fuji Film, Pack of medicine.</i>
	<i>Embossed Board</i>	Makanan	Nestle.
	<i>Ivory board</i>		
<i>Semi Coated Board</i>	<i>Coated Duplex Board</i>	<i>Toiletri</i>	<i>Proctor & Gambler</i>
		Kotak Sepatu	<i>Nike, Reebok</i>
		Rokok	<i>Bentoel, Djarum</i>
		Makanan	<i>Nestle</i>
		Farmasi	<i>Kalbe Farma, Unilever</i>
Kertas	<i>Printing Paper</i>	<i>Stationari obj</i>	<i>Daito</i>
	<i>Photocopy Paper</i>	<i>Pack of food</i>	<i>Diamond(ice cream)</i>
	<i>Base Paper</i>	Majalah	<i>Toppan, Dai Nippon</i>
	<i>Machine Glaze Paper</i>	Kalender	<i>Moore & Computer foam</i>
	<i>Art Paper</i>	Rokok	Gudang Garam, Bentoel
	<i>Embossed Paper</i>		

Sumber : APKI dikutip dari CSIS

Berikut jumlah perusahaan Kapasitas Terpasang Nasional Industri Pulp dan kertas Indonesia (dalam 1000 ton per tahun) berdasarkan data tahun 1996.

Tabel 4.5
Perusahaan Kapasitas Terpasang
Industri Pulp dan Kertas

Nama Perusahaan	Lokasi	Kapasitas Pulp	Terpasang Kertas
1. Aspek Paper, PT	Jawa Barat		190.0
2. Kertas Basah Rahmad, PT	Jawa Barat	10.1	13.0
3. Kertas Bekas Teguh, PT	Jawa Barat	90.0	150.0
4. Kertas Blabak, PT	Jawa Tengah	5.4	7.2
5. Bukit Muria Jaya, PT	Jawa Barat		3.5
6. Cipta Paperia, PT	Jawa Barat		36.0
7. Ekamas Fortuna, PT	Jawa Timur		168.0
8. Eurika Art Paper Fact, PT	Jawa Timur	3.3	40.0
9. Fajar Surya Wisesa, PT	Jawa Barat		3000.0
10. Gaya Baru, CV	Jawa Timur		10.0

11. Gede Karang,PT	Jawa Barat		30.0
12. Gunung Jaya Agung,PT	Jawa Barat		36.0
13. Hakim Bangun Prima,PT	Jawa Barat		3.0
14. Harapan Tunggal Jaya Pulp	Palembang		30.0
15. Indo Paper Prima Jaya ,PT	Jawa barat		92.0
16. Indah Kiat Pulp & Paper	Riau	790.0	252.2
17. Indah Kiat Pulp & Paper	Jawa Barat		300.0
18. Indah Kiat Pulp & Paper	Jawa Barat		2.7
19. Indo Havizda,PT	Sumatra Utara	240.0	
20. Inti Indo Rayon Utama,PT	Jawa Timur		63.0
21. Jaya Papindo Utama,PT	Jawa Timur		100.0
22. Jaya Kertas,PT	Sumatra Utara		8.6
23. Kayyu Tulata,PT	Sumatra Utara		0.1
24. Kelambir Jaya,PT	D.I Acch	165.0	3.6
25. Kimson Pap Indonesia,PT	Jawa Timur		135.0
26. Kertas Kraft ac,PT	Jawa Timur	72.0	2.0
27. Kuda Mas Indonesia,PT	Jawa Barat		2.0
28. Kertas LECES,Persero	D.I Aceh	3.0	4.8
29. Lispap Sentosa,PT	Jambi	430.0	9.0
30. Pulp & Paper,PT	Jawa Barat		3.6
31. Lontar Papyrus,PT	Jawa Timur		135.0
32. Pulp & Paper, PT	Jawa Barat	3.0	2.0
33. Mitra Serasi Jaya,PT	Jawa Barat	145.0	180.0
34. Narco Indonesia Paper Fct	Jawa Barat		4.8
35. Niki Tunggal,PT	Jawa Barat		9.0
36. Pakurin,PT	Jawa Barat		3.6
37. Panca Usaha Paramita,PT	Jawa Barat		36.5
38. Papyrus Saekti,PT	Jawa Barat		3.6
39. Para Santik Sekardan,PT	Jawa Barat		364.0
40. Parisindo Pratam,PT	Lampung	42.0	7.0
41. Pelita Cengkareng,PT	Jawa Tengah		85.0
42. Paper & CO, PT	Riau	750.0	3.6
43. Pola Pulpindo,PT	Sumatra Utara		6.0
44. Pura Bantanas,PT	Jawa Barat		3.5
45. Riau Andls Pulp & Paper,PT	Jawa Timur		3.6
46. Sarana Kemas Utama	Jawa Barat		33.0
47. Sari Maurana,PT	Jawa Barat		3.0
48. Surabaya Agung Pulp & kertas	Jawa Timur		6.0
49. Suryamas Aditama, PT	Jawa Barat		3.6
50. Tugu Cilosari,PT	Kalimantan Barat		20.6

Sumber : APKI

dikutip dari Transformasi Industri Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas.

Meskipun produksi pulp terus ditingkatkan sejalan dengan bertambahnya jumlah pabrik, tetapi tingkat pulp hingga tahun 1996 belum mampu mengimbangi peningkatan konsumsinya, hingga sampai saat ini impor pulp masih terus berlangsung dengan alasan yang mendorong yaitu adanya keyakinan bahwa harga pulp diluar negeri lebih murah dan mutunya lebih baik daripada pulp produksi dalam negeri.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh "Tri Any Sumardiyanti" Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Veteran, 2001 Penelitian yang berjudul "ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR SERAT KAPAS INDONESIA TERHADAP AMERIKA SERIKAT"

Indonesia diyakini mempunyai potensi yang baik dan kuat dalam mengembangkan industri garment. Karena memiliki fasilitas industri yang cukup mantap serta melimpahnya bahan baku. Oleh karena itu pemerintah menetapkan bahwa industri garment sebagai usaha yang strategis demi perolehan devisa.

Setelah dilakukan pengujian pada bab sebelumnya, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = -281,2080 - 0,443 X_1 + 2,829 X_2 - 0,0144 X_3 + 10,216 X_4$$

Sehingga dapat disimpulkan :

Variabel dependen yaitu Volume permintaan impor serat kapas Indonesia dipengaruhi oleh Harga benang, GDP, Nilai Tukar, Total Prod benang. Terlihat dari uji serentak (uji f) yang signifikan secara serentak.

Dari pengujian R square, diperoleh kesimpulan variabel independenserta variasi model dapat dijelaskan oleh variabel dependen sebesar 98%

Volume Permintaan Impor serat kapas secara parsial dipengaruhi oleh harga pulp yang signifikan negatif secara statistik yang artinya semakin tinggi harga pulp maka tingkat volume impor pulp menurun

Volume Permintaan Impor serat kapas secara parsial dipengaruhi oleh GDP yang signifikan positif yang artinya semakin tinggi GDP maka tingkat volume permintaan impor serat kapas meningkat

Volume Permintaan Impor serat kapas secara parsial dipengaruhi oleh Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$, secara signifikan negatif yang artinya semakin naik Kurs dollar terhadap Rupiah maka tingkat Volume Impor Indonesia menurun

Volume Permintaan Impor serat kapas Indonesia secara parsial (uji T) dipengaruhi oleh total prod benang indonesia yang signifikan positif secara statistik yang artinya semakin tinggi tingkat produksi benang maka tingkat volume permintaan impor serat kapas akan semakin meningkat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh “Wahyu Syaifullah “yang berjudul “Tinjauan Sisi Permintaan Impor Barang Tekstil Indonesia terhadap Amerika Serikat”

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS dan BI, yaitu mengenai nilai impor barang tekstil indonesia, pendapatan nasional, nilai tukar, PMA dan PMDN, maka dapat disimpulkan seberapa besar pengaruh variabel penjelas terhadap perubahan permintaan impor barang tekstil. Untuk mengetahuinya digunakan metode regresi OLS(Ordinary Least Square), sehingga diperoleh nilai koefisien regresi variabel penjelas , dimana

koefisien ini menunjukkan besar kecilnya pengaruh variabel penjelas terhadap variabel terikat.

Hasil dari analisis data dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = -56234 + 5,205X_1 - 31,309X_2 + 7,607X_3 + 24,068X_4$$

Dari hasil diatas dapat disimpulkan :

Nilai PDB indonesia mempunyai hubungan positif dan searah dengan perubahan permintaan impor barang tekstil, dimana hasil ini sesuai dengan teori ekonomi yang menjelaskan bahwa setiap peningkatan pendapatan di satu sisi berdampak pada peningkatan pengeluaran konsumsi disisi lain.

Nilai tukar rupiah terhadap dolarAS, mempunyai hubungan yang negatif terhadap impor barang tekstil. Hubungan ini dijelaskan bahwa setiap terjadi penurunan nilai tukar atau depresiasi akan berakibat pada penurunan permintaan impor

Hubungan PMA dan PMDN mempunyai hubungan positif dan dapat dijelaskan bahwa setiap ada peningkatan penanaman modal akan dapat meningkatkan atau mendorong terjadinya impor yang lebih tinggi.